

# MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KEARIFAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR

Lia Ayu Novianti<sup>1)</sup> & Dwi Nofitasari<sup>2)</sup>  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
*Liaayunovianti01@gmail.com*

## Abstrak

Model Pembelajaran Kooperatif ialah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selain itu penggunaan kearifan lokal juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak sehingga anak lebih cepat menangkap pembelajaran tersebut. Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menjadikan bangsa tersebut mampu menyerap, mengolah kebudayaan yang bangsa lain menjadi watak dan kemampuan bangsa tersebut. Daya tangkap merupakan kemampuan memahami atas apa yang ditangkap atau diterima oleh panca indra kita. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang diperoleh. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendapatkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan daya tangkap dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah metode pustaka dengan cara menelaah referensi yang terkait dalam bentuk teori dan hasil penelitian dalam bentuk jurnal. Sehingga diharapkan agar penggunaan model pembelajaran kooperatif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan daya tangkap dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *pembelajaran kooperatif, kearifan lokal, dan hasil belajar*

## Abstract

Cooperative learning model is a series of learning activities done by students in groups to achieve the learning purpose. The local wisdom has a great influence to students' learning process to understand the lesson easier. Local wisdom is an identity or a unique trait of a nation which enables that nation to filter and modify other nation's culture to be their own trait and power. Comprehension is an ability to understanding of what has been received by our senses. Students' learning outcome is an ability which students acquire after taking part in learning process. The purpose of this article is to obtain a learning instrument based on local wisdom by using cooperative learning model to improve comprehension and learning outcomes of the elementary school students in natural science learning. The method used is library research method by analyzing some relevant references in theoretical form and research results in journal form. Therefore, the

use of cooperative learning model based on local wisdom can improve elementary school students' comprehension and learning outcomes in natural science learning.

**Keywords:** *cooperative learning, local wisdom, and learning outcome*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan pedoman dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, setiap kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak boleh menyimpang dari kurikulum yang merupakan alat untuk mencapai tujuan nasional. Kemajuan sains dan teknologi membawa perubahan di seluruh aspek kehidupan manusia. Masyarakat yang tadinya bersifat agrikultur berubah menjadi masyarakat yang bergerak di bidang industrialisasi. Selain itu menurut Lukluah, 2016 menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar masih memiliki banyak kendala diantaranya adalah kurangnya ketersediaan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk menunjang dan memperkaya wawasan peserta didik. Kemajuan sains dan teknologi membutuhkan respon yang proaktif dari masyarakat. Begitupun dengan kemajuan model serta metode pembelajaran yang sudah dikembangkan di Indonesia. Dengan beberapa banyak kemajuan teknologi serta kemajuan model dan metode dalam pembelajaran yang membuat para pendidik kewalahan untuk meniasati penggunaan model serta metode tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ialah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif juga termasuk pembelajaran model pembelajaran terbaru dan terkini dengan metode yang bagus untuk dilaksanakan di sekolah dasar. Kegiatan pembelajarannya dengan metode ini dibungkus dengan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan yang dapat mendukung tercapainya kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

Implementasi model pembelajaran kooperatif seharusnya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada tercapainya pengetahuan

maupun pengenalan lingkungan sekitar siswa. Pada lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungkannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya serta kerja sama antara siswa menjadi lebih baik.

Aspek kerjasama juga bisa mengatasi permasalahan remaja. Permasalahan dikalangan pelajar dan pemuda berupa kenakalan remaja yang sekarang marak terjadi bahkan dikalangan anak SD (Yolida & Marpaung, 2017). Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan model kooperatif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dan untuk menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungkannya, dampak dari pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan. Serta langkah guru dalam mengintegrasikan kearifan-kearifan lokal. Kajian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk ikut serta merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin dalam Isjoni (2009) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja

dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya lima orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010). Lie, 2007 mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat/etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal melekat sangat kuat pada masyarakat/etnis tertentu, karena nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang, bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu (Wibowo & Gunawan, 2015).

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Utari (2016) pengertian kearifan lokal merupakan, “kecendekiaan terhadap kekayaan setempat/ suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan”. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2008). Motivasi belajar berpengaruh dengan hasil belajar siswa yaitu semakin rendah motivasi belajar siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar siswa (Sari, 2014). Howard Kingsley (Sudjana, 2005) membagi tiga macam hasil belajar meliputi

keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap dan cita-cita. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Pembelajaran yang diterapkan saat ini adalah mengaju pada kurikulum 2013. Adapun esensi dari kurikulum 2013 adalah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang terpadu antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk tema atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran tematik. Kegiatan pembelajarannya dibungkus dengan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan yang dapat mendukung tercapainya kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Implementasi pembelajaran tematik seharusnya dikaitkan dengan model pembelajaran terbaru serta dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar siswa. Lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model kooperatif berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Model pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang berkaitan. Menurut Lie ( 2004 )

1. Saling ketergantungan positif

Pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan atau yang biasa disebut dengan saling ketergantungan positif yang dapat dicapai melalui saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, saling ketergantungan hadiah.

#### 2. Interaksi tatap muka

Hal ini dapat memaksa siswa saling bertatap muka sehingga mereka akan berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru tetapi dengan teman sebaya juga karena biasanya siswa akan lebih luwes, lebih mudah belajarnya dengan teman sebaya.

#### 3. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian ini selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan, maksudnya yang dapat mengajarkan kepada temannya. Nilai kelompok tersebut harus didasarkan pada rata-rata, karena itu anggota kelompok harus memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Intinya yang dimaksud dengan akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota secara individual.

#### 4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar siswa harus diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga siswa lainnya.

Berdasarkan pengertian model kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penggunaan model ini sangatlah baik untuk melatih anak dalam menggunakan daya tangkapnya saat berkelompok. Penggunaan daya tangkap yang baik akan membuat hasil belajar

siswa menjadi meningkat. Model pembelajaran kooperatif sangat membantu anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan pengertian kearifan lokal yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berorientasi kearifan lokal lebih memberikan kesanyang kontekstual dalam pembelajaran sehingga siswa mudah memahami materi yang dipelajari (Azizahwati, dkk 2015). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungkannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasny arus globalisasi. Fenny Roshayanti (2014:19) mengungkapkan beberapa penelitian yang mengkaji tentang kearifan lokal dalam pendidikan sains (Krimsky,1984; Sukarata, 1999; Onwu, 2004, van der sanden, 2008; Yuenyong, 2009; Apriana, 2012). Sementara itu ahli pendidikan sains lainnya lebih terfokus literasi sains (Hand et,al.1999; Hand et. al, 2003). Pembelajaran sains berbasis multicultural telah dilakukan oleh Cobern & Loving (2000) yang menyatakan bahwa penjelasan sains yang baik akan selalu bersifat universal bahkan apabila kearifan local dipandang sebagai pengetahuan ilmiah. Hal ini didukung oleh Khusniati (2014) bahwa konsep sains ilmiah yang didapat dari lingkungan membuat siswa semakin peduli pada lingkungan dan mencintai alam di sekitarnya.

Pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran didukung oleh beberapa penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Utari (2016) yang berjudul “Model Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar” dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan local akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah. Model pembelajaran kooperatif berbasis kearifan local akan menjadi koneksi dalam memahamkan siswa untuk bertindak tepat dalam mengasah daya tangkap siswa

untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Laksana dan Wawe (2015) yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat yang disertai penguatan pemahaman konsep IPA setelah dilaksanakan pembelajaran dengan bantuan media berbasis budaya lokal. Kondisi alamiah yang dimaksud adalah keterampilan berpikir yang ditampilkan siswa dalam bentuk proses kegiatan pembelajaran. Tahap-tahap pembelajaran dimulai dari sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut.
2. Guru menyajikan informasi kepada siswa yang ingin dicapai dengan jalan demonstrasi atau bahan bacaan.
3. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Guru mengevaluasi hasil siswa tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar dalam kelompok.

Tujuan dari pembuatan artikel tentang model kooperatif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar serta untuk memotivasi guru buat lebih aktif dalam menyampaikan model-model pembelajaran terkini sehingga anak tidak mudah bosan dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat. Putra (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar. Prestasi aktual seperti yang disebutkan sebelumnya, pengukuran prestasi aktual ini mengindikasikan bahwa peserta menunjukan secara signifikan pada ujian dengan sistem belajar kooperatif dibanding dengan belajar pasif.

## **KESIMPULAN**

Model Pembelajaran kooperatif adalah Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam Iun, secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Keunggulan berbasis kearifan local meliputi hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah dan suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Suatu proses pembelajaran sangat memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berbasis kearifan lokal menjadikan pembelajaran aktif dan mampu memberikan hasil belajar yang lebih baik. Model kooperatif berbasis kearifan lokal menuntun siswa tahap demi tahap untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model kooperatif juga memfasilitasi siswa untuk melakukan eksperimen. Kegiatan eksperimen akan lebih memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep yang sifatnya abstrak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azizahwati, et.al., (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIX HFI Jateng & DIY*. Hal. 70-73.

- Fenny, R. (2014). Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pembelajaran Sains untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Prosiding Mathematics and Science Forum*. Hal. 17-21.
- Khusniati, M. (2014). Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam menumbuhkan Karakter Konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 3 No.1, hal. 67-74.
- Laksana, D. N. L., & Wawe, F. 2015. Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Vol. 2 No. 1, hal. 27-37.
- Lukluah, U. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam dan Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong & MIS Al-Fatah Dimong Kabupaten Madiun. *Tesis*. Malang: UIN.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta.
- Putra, D. S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Chest Pass pada Permainan Bola basket (Studi pada siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Vol. 02 No. 03, hal. 526 - 531. <http://ejournal.unesa.ac.id/article/13076/68/article.pdf>
- Sari, R. I. P. (2014). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. Vol. 2 No.1, hal. 26-32.
- Utari, Unga. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 1 No. 1.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah (konsep, strategi, dan implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yolida, B., & Marpaung, R.R. (2017). Pengembangan Buku Guru dan RPP IPA Berbasis Kearifan Lokal Tingkat SD Kelas IV. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan MIPA FKIP*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.